

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 responden, yaitu auditor yang bekerja pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung. Data mengenai karakteristik dari responden tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Responden Berdasarkan Usia

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Kurang 25 tahun	17	56,67%
2	25 – 30 tahun	7	23,33%
3	31 – 40 tahun	5	16,67%
4	Diatas 40 tahun	1	3,33%
	Total	30	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Berdasarkan usia seperti tampak pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa paling banyak responden masih berusia kurang dari 25 tahun, yaitu berjumlah 17 orang atau sebesar 56,67%, kemudian disusul responden yang berusia antara 25-30 tahun, yaitu berjumlah 7 orang atau sebesar 23,33% dari total responden. Sementara responden yang berusia diatas 40 tahun hanya ada sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33 % dari total responden.

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	16	53,33%
2	Wanita	14	46,67%
	Total	30	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Berdasarkan jenis kelamin seperti disajikan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa lebih banyak responden dalam penelitian ini berjenis kelamin pria yaitu berjumlah 16 orang atau sebesar 53,33% dan responden yang berjenis kelamin wanita berjumlah 14 orang atau sebesar 46,67% dari total responden.

3. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Diploma	1	3,33%
2	Sarjana (S-1)	23	76,67%
3	Pascasarjana (S-2)	6	20,00%
	Total	30	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Berdasarkan pendidikan terakhir seperti disajikan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan sarjana S1, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 76,67%, kemudian responden dengan pendidikan S2 sebanyak 6 orang atau sebesar 20,0% dari total responden. Sedangkan responden dengan pendidikan diploma hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33% dari total responden.

4. Responden Berdasarkan Masa Kerja

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan masa kerja di kantor akuntan publik dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja di KAP

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Kurang 1 tahun	6	20,00%
2	1-3 tahun	15	50,00%
3	>3 – 5 tahun	1	3,33%
4	Diatas 5 tahun	8	26,67%
	Total	30	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Berdasarkan lama kerja di KAP seperti disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa paling banyak responden sudah bekerja antara 1-3 tahun, yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 50%, kemudian responden yang sudah bekerja di KAP diatas 5 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 26,67% dari total responden. Sedangkan responden yang baru bekerja di KAP kurang dari 1 tahun ada sebanyak 6 orang atau sebesar 20 % dari total responden.

5. Responden Berdasarkan Hirarki Jabatan

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan hirarki jabatan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Hirarki Jabatan

No	Jabatan	Frekuensi	Persentase
1	Manajer	1	3,33%
2	Senior Auditor	8	26,67%
3	Junior Auditor	21	70,00%
	Total	100	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Berdasarkan hirarki jabatan seperti disajikan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden masih junior auditor, yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 70 %, kemudian responden yang sudah menjadi senior auditor ada sebanyak 8 orang atau sebesar 26,67% dari total responden. Sedangkan responden yang memiliki jabatan manajer hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33% dari total responden.

4.1.2 Hasil Pengujian Alat Ukur Penelitian

Sebelum dianalisis, data hasil kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan berupa item-item pernyataan yang diajukan kepada responden telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang akan diukur.

4.1.2.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya, apabila koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian

Kuesioner	Nomor Item	Indeks Validitas	Nilai kritis	Keterangan
Dedikasi Terhadap Profesi	Item 1	0,586	0,30	Valid
	Item 2	0,467	0,30	Valid
	Item 3	0,692	0,30	Valid
	Item 4	0,603	0,30	Valid
Standar Profesi	Item 1	0,734	0,30	Valid
	Item 2	0,606	0,30	Valid

Kuesioner	Nomor Item	Indeks Validitas	Nilai kritis	Keterangan
	Item 3	0,508	0,30	Valid
	Item 4	0,639	0,30	Valid
Sosial	Item 1	0,421	0,30	Valid
	Item 2	0,685	0,30	Valid
	Item 3	0,704	0,30	Valid
	Item 4	0,664	0,30	Valid
Otonomi	Item 1	0,854	0,30	Valid
	Item 2	0,452	0,30	Valid
	Item 3	0,653	0,30	Valid
	Item 4	0,679	0,30	Valid
Afiliasi	Item 1	0,564	0,30	Valid
	Item 2	0,637	0,30	Valid
	Item 3	0,512	0,30	Valid
	Item 4	0,484	0,30	Valid

Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi setiap butir pernyataan lebih besar dari 0,30, hal ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian dan dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

4.1.2.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh) . Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0.70 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *alpha-cronbach* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Penelitian

Kuesioner	Jumlah Pertanyaan	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Dedikasi Terhadap Profesi	4	0,752	reliabel
Standar Profesi	4	0.785	reliabel
Sosial	4	0,786	reliabel
Otonomi	4	0.785	reliabel

Kuesioner	Jumlah Pertanyaan	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Afiliasi	4	0,738	reliabel

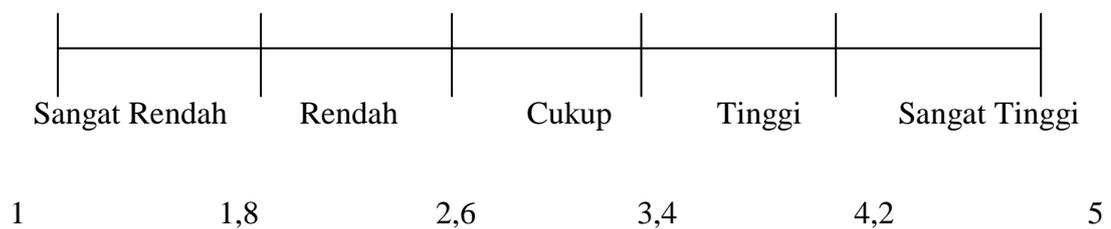
Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

4.1.3 Gambaran Data Hasil Penelitian

Dalam menganalisis data hasil jawaban responden dilakukan kategorisasi terhadap skor jawaban responden yang dikumpulkan melalui kuesioner penelitian. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap rata-rata skor tanggapan responden yang diinterpretasikan menurut garis kontinum berikut:

Gambar 4.1

Skala Penafsiran Rata-Rata Skor Tanggapan Responden



4.1.3.1 Dedikasi Terhadap Profesi

Dedikasi auditor terhadap profesi diukur melalui 4 butir pernyataan. Berikut gambaran dedikasi auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung terhadap profesi akuntan publik.

Tabel 4.8

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Dedikasi Auditor

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Memilih profesi sebagai auditor KAP karena menyukai pekerjaan pada profesi ini	F	12	18	0	0	0	4,40
	%	40,0	60,0	0,0	0,0	0,0	
Ada dorongan untuk melihat akuntan publik yang idealis dengan pekerjaannya	F	12	14	3	1	0	4,23
	%	40,0	46,7	10,0	3,3	0,0	
Puas melihat hasil kerja dan pengabdian yang dilakukan oleh rekan sesama auditor KAP	F	8	18	4	0	0	4,13
	%	26,7	60,0	13,3	0,0	0,0	
Akan tetap berkarir sebagai auditor KAP meskipun gaji dikurangi	F	1	12	11	3	3	3,17
	%	3,3	40,0	36,7	10,0	10,0	

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa semua responden sependapat memilih profesi sebagai auditor KAP karena menyukai pekerjaan pada profesi akuntan publik. Kemudian sebagian besar responden sependapat ada dorongan untuk melihat akuntan publik yang idealis dengan pekerjaannya dan merasa puas melihat hasil kerja dan pengabdian yang dilakukan oleh rekan sesama auditor di Kanto Akuntan Publik. Namun pada umumnya responden kurang setuju dan tidak setuju akan tetap berkarir sebagai auditor KAP apabila gaji dikurangi.

4.1.3.2 Standar Profesi

Standar profesi auditor diukur melalui 4 butir pernyataan. Berikut gambaran pendapat auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung mengenai standar profesi.

Tabel 4.9

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Standar Profesi

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Tidak ada hukuman yang pasti bagi seorang auditor KAP yang melanggar standar profesi	F	0	0	11	8	11	4,00
	%	0,0	0,0	36,7	26,7	36,7	
Saat ini standar profesional akuntan publik (SPAP) tidak diterapkan secara memadai pada semua KAP di Indonesia	F	5	8	6	10	1	3,20
	%	16,7	26,7	20,0	33,3	3,3	

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Organisasi profesi akuntan publik seharusnya mempunyai kekuatan untuk mengembangkan dan menerapkan standar perilaku bagi anggotanya	F	11	18	1	0	0	4,33
	%	36,7	60,0	3,3	0,0	0,0	
Dalam profesi ini tidak memiliki cara untuk mengembangkan dan menerapkan standar perilaku bagi anggotanya	F	1	4	8	11	6	3,57
	%	3,3	13,3	26,7	36,7	20,0	

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa semua responden tidak sependapat bahwa tidak ada hukuman yang pasti bagi seorang auditor KAP yang melanggar standar profesi. Kemudian mayoritas responden juga tidak sependapat bahwa saat ini standar profesional akuntan publik (SPAP) tidak diterapkan secara memadai pada semua KAP di Indonesia karena dalam profesi ini tidak memiliki cara untuk mengembangkan dan menerapkan standar perilaku bagi anggotanya. Akan tetapi hampir semua responden setuju dan bahkan sangat setuju bahwa organisasi profesi akuntan publik seharusnya mempunyai kekuatan untuk mengembangkan dan menerapkan standar perilaku bagi anggotanya.

4.1.3.3 Sosial

Manfaat sosial dari profesi akuntan publik di masyarakat diukur melalui 4 butir pernyataan. Berikut gambaran pendapat auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung mengenai manfaat sosial dari profesi akuntan publik di masyarakat.

Tabel 4.10

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Manfaat Sosial

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Profesi akuntan publik sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat	F	4	25	0	1	0	4,07
	%	13,3	83,3	0,0	3,3	0,0	
Pentingnya jasa akuntan publik kadang-kadang karena adanya tekanan	F	2	6	9	13	0	2,90
	%	6,7	20,0	30,0	43,3	0,0	
Lemahnya sikap profesionalisme atau kurangnya independensi akuntan publik akan merugikan masyarakat	F	11	14	1	4	0	4,07
	%	36,7	46,7	3,3	13,3	0,0	
Hanya sedikit orang yang mengakui pentingnya jasa akuntan publik	F	1	5	4	8	12	3,83
	%	3,3	16,7	13,3	26,7	40,0	

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hampir semua responden sependapat bahwa profesi akuntan publik sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Namun mayoritas responden tidak sependapat bahwa Pentingnya jasa akuntan publik kadang-kadang karena adanya tekanan dan juga tidak sependapat hanya sedikit orang yang mengakui pentingnya jasa akuntan publik. Akan tetapi sebagian besar responden setuju dan bahkan sangat setuju lemahnya sikap profesionalisme atau kurangnya independensi akuntan publik akan merugikan masyarakat.

4.1.3.4 Otonomi

Otonomi auditor akuntan publik diukur melalui 4 butir pernyataan. Berikut gambaran otonomi auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung.

Tabel 4.11

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Otonomi Auditor

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Ingin diberi kesempatan membuat keputusan mengenai apa yang saya audit	F	9	20	1	0	0	4,27
	%	30,0	66,7	3,3	0,0	0,0	
Keputusan auditor yang berpengalaman tidak perlu dinilai oleh supervisornya	F	7	6	8	8	1	3,33
	%	23,3	20,0	26,7	26,7	3,3	
Setiap keputusan yang diambil oleh	F	1	8	6	9	6	3,37

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
auditor KAP dalam pekerjaannya selalu dicek ulang oleh supervisornya, membuat auditor merasa gampang mengambil keputusan	%	3,3	26,7	20,0	30,0	20,0	
Hanya sedikit otonomi dalam melakukan pekerjaan sebagai auditor KAP	F	0	8	10	8	4	3,27
	%	0,0	26,7	33,3	26,7	13,3	

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa hampir semua responden sependapat ingin diberi kesempatan membuat keputusan mengenai apa yang dia audit. Namun banyak responden yang tidak sependapat bahwa keputusan auditor yang berpengalaman tidak perlu dinilai oleh supervisornya. Kemudian mayoritas responden juga tidak sependapat bahwa setiap keputusan yang diambil oleh auditor KAP dalam pekerjaannya selalu dicek ulang oleh supervisornya, membuat auditor merasa gampang mengambil keputusan dan pada umumnya responden kurang setuju dan tidak setuju hanya sedikit otonomi dalam melakukan pekerjaan sebagai auditor KAP.

4.1.3.5 Afiliasi

Afiliasi sesama auditor KAP diukur melalui 4 butir pernyataan. Berikut gambaran afiliasi sesama auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung.

Tabel 4.12

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Afiliasi

Pernyataan		Alternatif Jawaban					Mean
		SS	S	KS	TS	STS	Skor
Berlangganan dan membaca berbagai jurnal atau majalah yang berkaitan dengan profesi sebagai auditor pada KAP	F	1	16	5	6	2	3,27
	%	3,3	53,3	16,7	20,0	6,7	
Sering menghindari dan berpartisipasi dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh akuntan publik	F	4	7	8	10	1	3,10
	%	13,3	23,3	26,7	33,3	3,3	
Sering meminta dan mengajak saling bertukar ide dan pengalaman dengan auditor dari KAP lain	F	10	18	0	2	0	4,20
	%	33,3	60,0	0,0	6,7	0,0	
Yakin masih sangat dibutuhkan lebih banyak lagi auditor KAP untuk mendukung profesi akuntan publik	F	18	10	2	0	0	4,53
	%	60,0	33,3	6,7	0,0	0,0	

Sumber: Data Hasil Kuesioner [2012]

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pada umumnya responden sependapat telah berlangganan dan membaca berbagai jurnal atau majalah yang berkaitan

dengan profesi sebagai auditor pada KAP. Namun banyak responden yang tidak sependapat sering menghindari dan berpartisipasi dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh akuntan publik. Kemudian mayoritas responden sering meminta dan mengajak saling bertukar ide dan pengalaman dengan auditor dari KAP lain dan merasa yakin masih sangat dibutuhkan lebih banyak lagi auditor KAP untuk mendukung profesi akuntan publik.

4.1.4 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Dilihat Dari Perbedaan *Gender*, Pengalaman dan Hirarki Jabatan

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bagaimana tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Selanjutnya akan dikaji bagaimana profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik bila ditinjau dari perbedaan *gender*, pengalaman dan hirarki jabatan. Tujuan yang ingin dicapai pada kajian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor bila ditinjau dari perbedaan *gender*, pengalaman dan hirarki jabatan. Jenis analisis statistik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah analisis komparatif menggunakan uji beda 2 sampel independen.

Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan disajikan gambaran rata-rata skor tanggapan responden mengenai profesionalisme auditor ditinjau berdasarkan *gender*, pengalaman dan hirarki jabatan seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Mengenai Profesionalisme Auditor

Karakteristik	Kategori	Rata-Rata Skor	Kriteria
<i>Gender</i>	Pria	3,58	Tinggi
	Wanita	3,96	Tinggi
Pengalaman	Kurang Berpengalaman	3,59	Tinggi
	Sudah Berpengalaman	4,11	Tinggi
Hirarki Jabatan*	Junior Auditor	3,59	Tinggi
	Senior Auditor	4,19	Tinggi

Sumber: Lampiran Output Uji Beda

*Dikelompokkan menjadi 2 kategori karena tidak ada partner yang mengisi kuesioner dan hanya 1 orang manajer yang mengisi kuesioner

Pada tabel 4.13 dapat dilihat rata-rata skor jawaban auditor yang berjenis kelamin wanita lebih tinggi dibanding auditor yang berjenis kelamin Pria. Artinya pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung yang menjadi subyek penelitian, auditor yang berjenis kelamin Wanita lebih profesional dibanding auditor yang berjenis kelamin Pria. Kemudian berdasarkan pengalaman kerja, terlihat auditor yang sudah berpengalaman (memiliki masa kerja 3 tahun atau lebih) lebih profesional dibanding auditor yang kurang berpengalaman (memiliki masa kerja kurang dari 3

tahun). Berdasarkan hirarki jabatan juga terlihat bahwa senior auditor lebih profesional dibanding junior auditor.

Selanjutnya perbedaan tersebut akan diuji untuk membuktikan secara statistik apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Berikut hasil pengujian profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung yang ditinjau berdasarkan *gender*, pengalaman kerja dan hirarki jabatan.

4.1.4.1 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Perbedaan Gender

Seperti yang kemukakan oleh Hunton *et al*, 1995 bahwa perlakuan diskriminasi yang sering diterima oleh kaum wanita seringkali menimbulkan konflik inter peran yang dapat berakibat pada krisis profesionalisme (Red *et al*, 1994) sehingga akan mempengaruhi waktu dan keterlibatannya dalam profesinya. Untuk membuktikan pendapat tersebut, maka berikut ini akan dilakukan pengujian apakah pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung terdapat perbedaan profesionalisme auditor ditinjau berdasarkan *gender* dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan *gender*

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan *gender*

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh rangkuman hasil pengujian profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan *gender* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Rangkuma Hasil Pengujian Profesionalisme Auditor Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji Homogenitas Varian		Uji Perbedaan Rata-Rata	
<i>F hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>t hitung</i>	<i>Sig.</i>
0,280	0,601	2,202	0,036

Sumber: Lampiran Output Uji Beda

Hasil uji homogenitas varian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Fhitung* sebesar 0,601 lebih besar dari 0,05 yang berarti variasi tanggapan kedua kelompok (Pria dan Wanita) mengenai profesionalisme auditor adalah sama. Kemudian dari uji perbedaan rata-rata diperoleh *thitung* sebesar 2,202 dengan nilai signifikansi 0,036 yang berarti hasil pengujian perbedaan rata-rata signifikan pada level 5% (H_0 ditolak). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor ditinjau berdasarkan *gender* pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung, dimana auditor yang berjenis kelamin Wanita justru lebih profesional dibanding auditor yang berjenis kelamin Pria. Hasil penelitian ini membantah pendapat yang menyatakan bahwa konflik inter peran yang sering diterima oleh kaum wanita dapat berakibat pada krisis profesionalisme.

Berarti hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Red *et al*, 1994 bahwa keunggulan wanita dengan kesabaran, ketekunan dan akurasi dalam akuntansi akan tepat untuk berkarir sebagai akuntan.

4.1.4.2 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Pengalaman Kerja

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2011) bahwa lamanya seseorang bekerja sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi profesionalisme. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan pengalaman kerja, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan pengalaman kerja

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan pengalaman kerja

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh rangkuman hasil pengujian profesionalisme auditor pada

tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan pengalaman kerja seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.15

Rangkuma Hasil Pengujian Profesionalisme Auditor Ditinjau Berdasarkan
Pengalaman Kerja

Uji Homogenitas Varian		Uji Perbedaan Rata-Rata	
<i>F hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>t hitung</i>	<i>Sig.</i>
1,171	0,289	2,991	0,006

Sumber: Lampiran Output Uji Beda

Hasil uji homogenitas varian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Fhitung* sebesar 0,289 lebih besar dari 0,05 yang berarti variasi tanggapan kedua kelompok (kurang berpengalaman dan sudah berpengalaman) mengenai profesionalisme auditor adalah sama. Kemudian dari uji perbedaan rata-rata diperoleh *thitung* sebesar 2,991 dengan nilai signifikansi 0,006 yang berarti hasil pengujian perbedaan rata-rata signifikan pada level 5% (H_0 ditolak). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor ditinjau berdasarkan pengalaman kerja pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung, dimana auditor yang sudah berpengalaman lebih profesional dibanding auditor yang masih kurang berpengalaman.

4.1.4.3 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Hirarki Jabatan

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Adler dan Aranya (1984) bahwa semakin tinggi jabatan akuntan publik dalam tingkatan hirarki organisasi, mereka akan memiliki tingkat aktualisasi diri yang lebih kuat serta komitmen profesional yang lebih tinggi. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan hirarki jabatan, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan hirarki jabatan

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan hirarki jabatan

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh rangkuman hasil pengujian profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan hirarki jabatan seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.16

Rangkuma Hasil Pengujian Profesionalisme Auditor Ditinjau Berdasarkan Hirarki
Jabatan

Uji Homogenitas Varian		Uji Perbedaan Rata-Rata	
<i>F hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>t hitung</i>	<i>Sig.</i>
0,447	0,509	3,641	0,001

Sumber: Lampiran Output Uji Beda

Hasil uji homogenitas varian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Fhitung* sebesar 0,509 lebih besar dari 0,05 yang berarti variasi tanggapan kedua kelompok (senior auditor dan junior auditor) mengenai profesionalisme auditor adalah sama. Kemudian dari uji perbedaan rata-rata diperoleh *thitung* sebesar 3,641 dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti hasil pengujian perbedaan rata-rata signifikan pada level 5% (H_0 ditolak). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor ditinjau berdasarkan hirarki jabatan pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung, dimana senior auditor lebih profesional dibanding junior auditor.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Perbedaan Gender

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profesionalisme auditor pada tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung menunjukkan perbedaan ditinjau dari *gender*. Auditor yang berjenis kelamin Wanita memiliki profesionalisme yang lebih tinggi

dibanding auditor yang berjenis kelamin Pria. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Red *et al*, 1994 bahwa keunggulan wanita dengan kesabaran, ketekunan dan akurasi dalam akuntansi akan tepat untuk berkarir sebagai akuntan. Kessler Haris, 1982 juga mengatakan banyak wanita yang berupaya untuk mendobrak hambatan profesionalis yang melingkupi bidang akuntansi dengan memasuki tenaga kerja bayaran tersebut.

4.2.2 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Pengalaman Kerja

Ditinjau dari pengalaman kerja, auditor yang sudah berpengalaman (memiliki masa kerja 3 tahun atau lebih) lebih profesional dibanding auditor yang kurang berpengalaman (memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun). Kemudian dari hasil uji perbedaan rata-rata diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor di tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung ditinjau berdasarkan pengalaman kerja. Dian (2005) dalam Khairiah (2009) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan
3. Menyari penyebab munculnya kesalahan

4.2.3 Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Ditinjau Dari Hirarki Jabatan

Berdasarkan hirarki jabatan menunjukkan bahwa auditor senior lebih profesional dibanding auditor junior. Kemudian dari hasil uji perbedaan rata-rata diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada profesionalisme auditor di tujuh kantor akuntan publik di kota Bandung, dimana senior auditor lebih profesional dibanding junior auditor ditinjau berdasarkan hirarki jabatan. Jiambalvo (1979) dan Jiambalvo *et all* (1983) dalam Pratt dan beaulieu (1992) juga menyatakan dalam KAP yang memiliki tingkatan hirarki dalam organisasi, berarti memiliki batasan wewenang yang jelas.